

DAMPAK VIRUS COVID 19 TERHADAP PEMAKAIAN KONTRASEPSI DI KALIMANTAN UTARA

Rahmi Padlilah^{1,*}, Elfanda Sholihah², Ika Yulianti³
^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan
¹ rahmipadlilah@gmail.com *

ABSTRAK

Latar Belakang : Pandemi COVID-19 berdampak negatif terhadap kunjungan masyarakat ke fasilitas kesehatan reproduksi salah satunya Keluarga Berencana, sehingga diperlukan penelitian yang relevan untuk mengkaji gambaran dampak virus covid-19 terhadap pemakaian kontrasepsi di Kalimantan Utara.

Tujuan : Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran dampak virus covid-19 terhadap pemakaian kontrasepsi di Kalimantan Utara.

Metode : Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur, penelitian dilaksanakan pada tahun 2021, populasinya adalah akseptor KB dengan jumlah sampel data 1915 yaitu 883 akseptor KB sebelum pandemi dan 1032 setelah pandemi Covid-19. Data yang digunakan adalah laporan bulanan pengendalian lapangan tingkat Desa/Kelurahan sistem informasi kependudukan dan keluarga.

Hasil : Jumlah akseptor KB IUD meningkat pada masa pandemi Covid-19 dibandingkan dengan akseptor KB lainnya seperti MOW, MOP, kondom, suntik, pil, implant dengan tempat pelayanan yang dipilih adalah pelayanan pemerintah.

Simpulan: . Pandemi Covid-19 berdampak terhadap peningkatan akseptor KB IUD dengan tempat pelayanan yang banyak dipilih pelayanan pemerintah pemerintah di bandingkan dengan pelayanan swasta.

Kata kunci: Akseptor KB, Pandemi covid-19

Impact Of Covid 19 Virus On Contraceptive Use In North Kalimantan

ABSTRACT

Background: The COVID-19 pandemic has a negative impact on community visits to reproductive health facilities, one of which is Family Planning, so relevant research is needed to examine the picture of the impact of the covid-19 virus on contraceptive use in North Kalimantan.

Purpose: Research aims to find out the picture of the impact of the covid-19 virus on the use of contraception in North Kalimantan.

Method: This type of research is quantitative descriptive research using literature study data collection techniques, research is carried out in 2021, the population is a KB acceptor with a sample number of 1915 data which is 883 KB acceptors before the pandemic and 1032 after the Covid-19 pandemic. The data used is a monthly report of village/village level field control population and family information systems.

Results: *The number of KB IUD acceptors increased during the Covid-19 pandemic compared to other KB acceptors such as MOW, MOP, condoms, injections, pills, implants with the selected place of service is government services.*

Conclusion: *The Covid-19 pandemic has an impact on the increase of KB IUD acceptors with service places that are widely selected by government services compared to private services.*

Keywords: *KB Acceptor, Pandemic Covid-19*

PENDAHULUAN

Infeksi COVID-19 menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia sehingga membutuhkan tatalaksana dan penanganan yang komperhensif (WHO, 2020). Data kasus COVID-19 di Indonesia dengan total 51.427 kasus terkonfirmasi dan 2.683 kematian berdasarkan data tanggal 27 Juni 2020 (BPS, 2020). Indonesia merupakan negara berkembang yang tidak lepas dari masalah kependudukan. Masalah bidang kependudukan yang dihadapi Indonesia adalah jumlah penduduk yang terus meningkat dan laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi. Jumlah penduduk Indonesia mencapai angka 258.704.986 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 3.24 juta per tahun (Badan Pusat Statistik, 2016). Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan cara penurunan angka kelahiran dengan melaksanakan program Keluarga Berencana (KB). Permasalahan yang baru ditengah peningkatan pelaksanaan program KB adalah adanya masalah pandemi COVID-19 (Kemenkes, 2020).

Darurat pelayanan kesehatan masyarakat menjadi fokus utama untuk mengurangi dan mengendalikan masalah-masalah di sektor publik karena dampak COVID-19 di bidang kesehatan dan sosial ekonomi. Pelayanan kesehatan reproduksi yang komperhensif khususnya di bidang KB menjadi salah satu kunci untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. (Riley *et al.*, 2020). Ibu hamil dan anak-anak merupakan populasi yang rentan terinfeksi COVID-19 di masa pandemi. Faktor imunitas dan perubahan fisiologis selama kehamilan menjadi salah satu penyebab ibu hamil rentan terinfeksi COVID-19 oleh karena itu pandemi virus dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi dan layanan antenatal, bersalin terutama di negara berkembang sehingga pencegahan kehamilan melalui akses pelayanan KB sangatlah penting untuk diperhatikan di Negara maju dan berkembang (Leroux *et al.*, 2015), selain itu beberapa obat yang digunakan untuk pengobatan infeksi seperti hydroxy-CHLOROQUINE dapat meningkatkan kejadian aborsi spontan, prematuritas dan IUGR (Kaplan *et al.*, 2016; Vivien *et al.*, 2018). Hasil studi Abdelbadee & Abbas (2020) menunjukkan bahwa wanita hamil dengan tingkat pendidikan rendah merupakan kelompok rentan terinfeksi COVID-19 sehingga diharapkan pelayanan kesehatan ibu bersalin untuk memberikan perawatan antenatal dan postpartum salah satunya konseling tentang keluarga berencana untuk mengatur jarak kehamilan. Pelayanan kesehatan tersebut harus disesuaikan dengan sistem pelayanan KB di masa pandemi COVID-19.

Akses pelayanan keluarga Berencana yang optimal tergantung pada fasilitas kesehatan yang fungsional, di masa pandemi COVID-19 protokol kesehatan untuk menunjang pelayanan Keluarga Berencana disiapkan di berbagai fasilitas kesehatan

termasuk Praktek Mandiri Bidan untuk mencegah penularan COVID-19, pemenuhan kebutuhan masyarakat terkait pelayanan KB dan meningkatkan pemakaian kontrasepsi (Kemenkes RI, 2020). Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa pada tahun 2017, jumlah peserta KB aktif terhadap pasangan usia subur di Indonesia sebesar 74.8%. Rincian peserta KB aktif terhadap pasangan usia subur adalah kontrasepsi Suntikan (47.96%), Pil (22.81%), Implant (11.20%), IUD (10.61%), Kondom (3.23%), MOW (3.54%), MOP (0.64%). Penggunaan kontrasepsi tertinggi yaitu suntik 47.97% dan penggunaan IUD masih rendah yaitu 10.61% (BKKBN, 2017). Proporsi Pasangan Usia Subur (15-49 tahun) pada tahun 2017 yang memiliki kebutuhan KB dan menggunakan alat kontrasepsi metode modern adalah 57.20%, dengan proporsi kebutuhan terbesar adalah di Lampung 65.50% dan Kalimantan Utara berada di urutan ke -22 dengan proporsi sebesar 46.9% (BPS, 2020). Hasil studi pendahuluan pemakaian kontrasepsi pada bulan Maret-April di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara pada masa pandemi COVID-19 dengan jumlah akseptor KB 4560 dengan rincian akseptor KB suntik sebanyak 4217, IUD sebanyak 14, implant sebanyak 15, pil 294 dan kondom 20 akseptor.

Tingginya kasus terinfeksi dan kematian karena dampak COVID-19 di Indonesia yang berpengaruh terhadap penurunan pemakaian KB dengan proporsi kebutuhan KB yang semakin meningkat di Provinsi Kalimantan Utara, menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 merupakan masalah *urgen* yang harus segera diselesaikan. Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul “Dampak COVID-19 terhadap Pemakaian Kontrasepsi di Kalimantan Utara”.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur, penelitian dilaksanakan pada tahun 2021, populasinya adalah akseptor KB dengan jumlah sampel data 1915 yaitu 883 akseptor KB sebelum pandemi dan 1032 setelah pandemi Covid-19. Data yang digunakan adalah laporan bulanan pengendalian lapangan tingkat Desa/Kelurahan sistem informasi kependudukan dan keluarga.. Data dikumpulkan dengan observasi non partisipatif dan observasi dokumen. Alat pengumpulan data terdiri dari dokumen, alat tulis, laptop, dan kamera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik responden yang ditunjukkan pada tabel 1 berdasarkan hasil penelitian di Kota Tarakan yaitu peserta KB aktif yang menggunakan kontrasepsi pada masa sebelum dan sudah pandemi Covid-19. Distribusi frekuensi karakteristik responden akan diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan penggunaan Keluarga Berencana pada massa sebelum pandemi Covid-19

Keluarga Berencana (KB)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IUD	61	6.9
MOW	30	3.4
MOP	2	0.2
Kondom	44	5
Implan	41	4.6
Suntik	455	51.6
Pil	250	28.3
Total	883	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan KB suntik yaitu sebanyak 455 responden atau sebesar 51.6%, hampir dari setengahnya responden yang menggunakan KB pil yaitu sebanyak 250 responden atau sebesar 28.3%. sebagian kecil dari responden menggunakan KB IUD yaitu sebanyak 61 responden atau sebesar 6.9%, KB Kondom yaitu sebanyak 44 responden atau sebesar 5%, KB Implan yaitu sebanyak 41 responden atau sebesar 4.6%, KB MOW yaitu sebanyak 30 responden atau sebesar 3.4% dan yang terakhir atau sebesar 0.2%.

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan penggunaan kontrasepsi pada massa pandemi Covid-19

Keluarga Berencana (KB)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IUD	64	6.2
MOW	32	3.1
MOP	2	0.2
Kondom	50	4.8
Implan	45	4.4
Suntik	582	56.4
Pil	257	24.9
Total	1032	100.0

Sumber: Data Sekunder 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan KB suntik yaitu sebanyak 582 responden atau sebesar 56.4%, hampir dari setengahnya responden yang menggunakan KB pil yaitu sebanyak 257 responden atau sebesar 24.9%. sebagian kecil dari responden menggunakan KB IUD yaitu sebanyak 64 responden atau sebesar 6.20%, KB Kondom yaitu sebanyak 50 responden atau sebesar 4.8%, KB Implan yaitu sebanyak 45 responden atau sebesar 4.4%, KB MOW yaitu sebanyak 32 responden atau sebesar 3.1% dan yang terakhir KB MOP yaitu sebanyak 2 responden atau sebesar 0.2%.

Tabel 3 dibawah ini menyajikan analisis penggunaan KB berdasarkan tempat pelayanan yaitu di pelayanan pemerintah dan pelayanan swasta pada massa sebelum pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden dengan KB suntik menggunakan tempat

pelayanan pemerintah yaitu sebanyak 273 responden atau sebesar 60%, sebagian besar responden dengan KB pil menggunakan tempat pelayanan pemerintah yaitu sebanyak 150 responden atau sebesar 60%, sebagian besar responden dengan KB IUD menggunakan tempat pelayanan pemerintah yaitu sebanyak 37 responden atau sebesar 60.7%, sebagian besar responden dengan KB Kondom menggunakan tempat pelayanan pemerintah yaitu sebanyak 26 responden atau sebesar 59.1%, sebagian besar responden dengan KB Implan menggunakan tempat pelayanan pemerintah yaitu sebanyak 25 responden atau sebesar 61%, sebagian besar responden dengan KB MOW menggunakan tempat pelayanan pemerintah yaitu sebanyak 18 responden atau sebesar 60%, dan yang terakhir sebagian besar responden dengan KB MOP menggunakan tempat pelayanan swasta yaitu sebanyak 2 responden atau sebesar 100%.

Tabel 3 Distribusi responden Keluarga Berencana berdasarkan tempat pelayanan pada masa pandemi Covid-19

Keluarga Berencana (KB)	Tempat Pelayanan				Total	Persentase (%)
	Pelayanan Pemerintah		Pelayanan Swasta			
	n	%	n	%		
IUD	38	59.4	26	40.6	64	100
MOW	20	62.5	12	37.5	32	100
MOP	2	100	0	0	2	100
Kondom	35	70	15	30	50	100
Implan	27	60	18	40	45	100
Suntik	318	54.6	264	45.4	582	100
Pil	155	60.3	102	39.7	257	100

Sumber: Data Sekunder 2020

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan hasil sebagai berikut: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil dari responden menggunakan KB IUD yaitu sebanyak 64 responden atau sebesar 6.20% dengan sebagian besar responden dengan KB IUD menggunakan tempat pelayanan pemerintah yaitu sebanyak 38 responden atau sebesar 59.4% untuk pemasangan KB IUD dan KB Implan yaitu sebanyak 45 responden atau sebesar 4.4%.

Pembahasan

Nisa *et al.* (2015) menjelaskan bahwa kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah kehamilan yang bersifat sementara atau permanen. Konsepsi adalah pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penggunaan KB suntik mengalami peningkatan selama masa pandemi Covid-19, dengan demikian menunjukkan bahwa adanya upaya penggunaan kontrasepsi jenis dengan jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan penggunaan KB pil dan kondom sebagai upaya pencegahan kehamilan, khususnya di masa pandemic Covid- 19 yang diharapkan dapat menunda kehamilan.

Kemenkes RI (2020) memberikan rekomendasi kepada petugas KB dan kesehatan reproduksi dalam memberikan pelayanan KB pada masa pandemi COVID-19. Rekomendasi tersebut adalah klien KB yang waktunya pelepasan, apabila tidak memungkinkan untuk datang sebaiknya menggunakan kondom dengan menghubungi petugas PLKB/ kader, cara tradisional (pantang berkala atau senggama terputus) jika tidak tersedia bisa menggunakan, selain itu Petugas Kesehatan dan PL KB ataupun kader dapat berkoordinasi pemberian kondom kepada klien dengan syarat: klien KB yang sudah habis waktunya (IUD/Implan/suntik) dan tidak bisa datang ke petugas kesehatan.

Fruzzetti *et al.* (2020) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelayanan KB di masa COVID-19 dengan melihat jenis kontrasepsi yang digunakan IUD dapat dilanjutkan pada pasien COVID-19 baik dengan asimtomatik ataupun simtomatik. Penggunaan IUD tidak perlu dilepas selama terinfeksi COVID-19, untuk yang telah habis masa penggunaannya pelepasan IUD tidak perlu terburu-buru untuk pelepasan. Pasien harus menyesuaikan dengan kondisi tubuh karena efektivitas IUD karena lisensi IUD untuk jangka waktu lebih rendah dari durasi yang efektif atau dapat menggunakan alat kontrasepsi untuk perlindungan seperti kondom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penggunaan IUD sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 tidak menunjukkan adanya peningkatan yang berarti hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya penurunan kunjungan KB disebabkan oleh kebijakan adanya pembatasan jumlah kunjungan dan jam pelayanan di fasilitas kesehatan salah satunya di klinik KB, selain itu banyak juga fasilitas kesehatan yang terpaksa tutup karena keterbatasan pelayanan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil dari responden menggunakan KB MOW yaitu sebanyak 32 responden atau sebesar 3.1% dan KB MOP yaitu sebanyak 2 responden atau sebesar 0.2%. berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan jumlah KB MOW dan MOP sebelum dan sesudah pandemic Covid – 19 namun peningkatannya lebih kecil dibandingkan dengan jenis KB lainnya. Metode Operatif Wanita (MOW) dan Metode Operatif Pria (MOP) disebut sebagai Metode kontrasepsi mantap. MOW sering disebut dengan *tubektomi*, sedangkan MOP sering disebut *vasektomi* (Mahumud *et al.*, 2015).

Hossain *et al.* (2018) menjelaskan bahwa faktor yang terkait dengan penggunaan kontrasepsi adalah tempat tinggal, ibu yang tinggal di lingkungan pedesaan memiliki persentasi yang lebih kecil yaitu sebesar 23% lebih kecil dibandingkan dengan ibu dari perkotaan (OR: 0,77, CI 95%: 0,69-0,86), maka ibu dari pedesaan memiliki kemungkinan 0,77 kali lebih rendah untuk menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan ibu dari perkotaan. Jarak rumah $\leq 20m^2$ dari pasien COVID-19 atau biasa disebut zona wilayah meningkatkan kecemasan karena berpengaruh terhadap risiko terjadinya COVID-19, hal ini terkait adanya kontak erat dan kurangnya *social distancing* baik di lingkungan masyarakat ataupun tempat bekerja (Wang *et al.*, 2020).

Guo *et al.* (2020) faktor sosial ekonomi dan pendidikan juga turut memengaruhi pengetahuan wanita dalam menentukan jenis kontrasepsi yang mempunyai pendapatan yang cukup dan pendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang relatif tinggi dan kemudahan dalam memilih jenis kontrasepsi yang sesuai dibandingkan dengan wanita yang mempunyai pendapatan rendah berkaitan dengan jenis kontrasepsi yang digunakan tersebut terdapat kekurangan dan kelebihan serta efek samping masing-masing alat. Pilihan kontrasepsi secara rasional pada dasarnya merupakan pilihan klien secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan, yang didasarkan pada pertimbangan secara rasional dari sudut tujuan atau teknis penggunaan, kondisi kesehatan medis, dan pendapatan dari setiap pasangan, sehingga tingkat pendapatan keluarga juga mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi.

Pemberian informasi yang benar dan tepat sangat dibutuhkan oleh akseptor KB supaya calon akseptor KB yakin dan mantap dengan pilihannya tanpa melihat biaya untuk membayar kontrasepsi tersebut apaagi di masa pandemic Covid-19 dengan adanya peningkatan kebutuhan baik akan kesehatan ataupun kebutuhan kontrasepsi sebagai upaya untuk menunda kehamilan. Informasi yang tidak benar dan tidak tepat tentang alat kontrasepsi yang digunakan dapat menyebabkan akseptor KB mengeluh karena adanya efek dan biaya yang terlalu mahal tentang alat kontrasepsi yang akan digunakan sehingga berdampak terhadap sikap yang negatif terhadap penggunaan KB khususnya di masa pandemic Covid – 19 dengan pendapatan masyarakat yang mengalami penurunan, dengan demikian ada hubungan yang positif antara sikap dan penggunaan KB. Kontrasepsi selama pandemi COVID-19, dengan penekanan khusus pada keluarga layanan perencanaan, penggunaan jangka panjang metode kontrasepsi jangka panjang (LARC) atau yang dikenal MKJP. Pendapat ahli memastikan penggunaan kontrasepsi yang tepat pada saat COVID-19 sangat penting. Kita mendorong perempuan, tenaga kesehatan (bidan, perawat dan dokter), pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk mempertimbangkan layanan seksual dan kesehatan reproduksi sebagai prioritas (Apprilia *et al.*, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jumlah akseptor KB tertinggi adalah IUD selama masa pandemic Covid-19 dengan KB Tempat pelayanan pemerintah yang banyak dipilih.

Saran

Jenis KB banyak digunakan pada masa pandemic Covid 19 adalah IUD, dengan demikian diharapkan dapat salah satu pilihan KB yang digunakan pada masa pandemic Covid -19 sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendidikan kesehatan atau promosi terkait pentingnya penggunaan KB pada masa pandemi Covid-19 salah satunya IUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelbadee, A. Y., & Abbas, A. M. (2020). Impact of COVID-19 on reproductive health and maternity services in low resource countries. The european journal of contraception & reproductive health care.
- Aprillia, Y. T., Adawiyah, A. R., Agustina, S. (). Analisis Penggunaan Alat Kontrasepsi Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. JUKMAS, 4, 2.
- BKKBN. (2017). Rencana Strategis badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019. Jakarta.
- BPS. (2020). Statistik Indonesia 2020. Jakarta: BPS
- BPS. (2016). Statistik Indonesia 2020. Jakarta: BPS
- Fruzzetti, F., Cagnacci, A., Primiero, F., Leo, V. D., Bastianelli, C., Bruni, V. et al. (2020). Contraception during Coronavirus-Covid 19 pandemia. Recommendations of the Board of the Italian society of contraception. The European Journal Of Contraception & Reproductive Health Care.
- Guo, Y-R., Cao, Q-D., Hong, Z-S., Tan, Y-Y., , Chen, S-D., Jin, H-J. et al. (2020). The origin, transmission and clinical therapies on coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak – an update on the status. Military Medical Research, 7, 11.
- Hossain, M. B., Khan, M. H. N., Ababneh, F., & Shaw, JEH. Identifying factors influencing contraceptive use in Bangladesh: evidence from BDHS 2014 data. BMC Public Health, 18, 192.
- Kaplan, Y. C., Ozsarfati, J., Nickel C., & Koren, G. (2015). Reproductive outcomes following hydroxychloroquine use for autoimmune diseases: a systematic review and meta-analysis. Br J Clin Pharmacol, 81, 835–848 835.
- Kemenkes RI. (2020). Panduan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi dalam situasi pandemi COVID-19. Retrived from. <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Panduan%20pelayanan%20KB%20dan%20Kespro%20dalam%20situasi%20Covid19.pdf>
- Leroux, M., Desveaux, C., Parcevaux, M., Julliac, B., Gouyon J-B., Dallay, D., Pellegrin J-L., & Boukerrou, M. (2015). Impact of hydroxychloroquine on preterm delivery and intrauterine growth restriction in pregnant women with systemic lupus erythematosus: a descriptive cohort study. Lupus .0, 1–8.
- Mahumud, R. A., Hossain, M. G., Sarker, A. R., Islam, M. N., Hossain, M. R., Saw, A., & Khan, J. A. (2015). Prevalence and associated factors of contraceptive discontinuation and switching among Bangladeshi married women of reproductive age. Journal Contracept, 6, 13-19.
- Nisa, N. K., Susilani, A. T., & Hadnisari, N. (2015). Persepsi tentang IUD pada wanita usia subur di BPS widya dusun juwangen Kelurahan Purwomatani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. Jurnal Permata Indonesia, 6(5), 46-56. ISSN 2086-9185.
- Riley, T., Sully, E., Ahmed, Z., & Biddlecom, A. (2020). Estimates of the potential impact of the COVID-19 pandemic on sexual and reproductive health in low- and middle-income countries. International Perspectives on Sexual and Reproductive Health, 46.

- Vivien, G., Alice, B., Thomas, B., Christophe, R., Marie-Elise, T., Julien, S., Pierre, D., & Estibaliz, L. (2018). Hydroxychloroquine for the prevention of fetal growth restriction and prematurity in lupus pregnancy: a systematic review and meta-analysis. *Joint Bone Spine*.
- Wang, C., Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., Ho, C. S., & Ho, R. C. (2020). Immediate psychological responses and associated factors during the Initial Stage of the 2019 coronavirus disease (COVID-19) epidemic among the general population in china. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 17, 1729.
- WHO. (2020). Coronavirus Disease (COVID-19) Situation report –107. Retrived from https://www.who.int/docs/defaultsource/coronaviruse/situation-reports/20200519-covid-19-sitrep-120.pdf?sfvrsn=515cabfb_2.